

# STRATEGI PEMBANGUNAN KARAKTER MELALUI OLAHRAGA

Oleh:  
**Pamuji Sukoco**  
(Dosen FIK UNY)

## Abstrak

Karakter merupakan suatu penanda individu yang perwujudannya dalam bentuk perilaku positif yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam olahraga karakter yang baik ditandai dengan perilaku *fair play* dalam mencapai kemenangan.

Olahraga merupakan lingkungan yang dapat dijadikan sarana pembangun karakter. Pelatih dalam konteks pembinaan olahraga merupakan figur yang sangat sentral dalam rangka pembentukan karakter atlet. Pelatih mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pembentukan perilaku dan kepribadian atlet.

Strategi pembangunan moral dapat dilakukan melalui; (1) pendekatan penalaran moral, (2) pendekatan belajar-sosial, (3) pendekatan pilihan penemuan hasil penelitian pengembangan moral, (4) pendekatan pertimbangan kritis dalam pembangunan Karakter

## Pendahuluan

Pada Tahun 1997, ketika di UPI Bandung diselenggarakan seminar nasional tentang Olahraga dan Pendidikan Jasmani, satu dari pembicara kunci (*keynote speaker*) dalam seminar itu adalah Rektor ITB ketika itu, yaitu Profesor Wiranto Arismunandar, dia menyampaikan bahwa setelah mahasiswa ITB diwajibkan menempuh mata kuliah umum (MKU) olahraga sejak tahun 1992, maka lima tahun kemudian terjadi perubahan sikap dan perilaku yang positif terhadap mahasiswa ITB. Fakta empiris ini menguatkan berbagai kajian teoritis yang terungkap dalam berbagai literatur. Seperti Baron Piere de Coubertin, Penggagas Kebangkitan Olympiade Modern, mengatakan bahwa tujuan akhir olahraga dan pendidikan jasmani terletak dalam peranannya sebagai wadah unik penyempurnaan karakter, dan sebagai wahana untuk memiliki dan membangun kepribadian yang kuat, karakter yang baik dan sifat yang mulia (Lutan, 2001). Perkembangan nilai-nilai, karakter, dan keterampilan membuat keputusan yang etis merupakan unsur utama yang diperoleh dari hasil proses olahraga (Wuest dan Bucher, 1995). Salah satu aspek penting olahraga bagi pendidikan karakter adalah pembentukan rasa penghargaan atas

kemampuan diri (*self esteem*). Penghargaan terhadap kemampuan diri ini merupakan motivasi utama kunci sukses yang akan dibutuhkan bagi keberhasilan individu di bidang apa pun termasuk olahraga (Doni Koesoema, 2007).

Bertitik tolak dari fakta teoritis dan empiris tersebut di atas timbul dua pertanyaan mendasar yang perlu di jawab, yaitu: (1) bagaimana dan siapa yang paling berperan dalam konteks olahraga sebagai fenomena sosial yang dapat menentukan dan mengembangkan karakter? dan pendekatan atau strategi apa saja yang dapat diterapkan agar olahraga dapat mengembangkan karakter? Tulisan ini akan mencoba mengungkap ke dua pertanyaan tersebut. Namun terlebih dahulu akan diungkap apa yang dimaksud dengan karakter itu.

### **Pengertian Karakter**

Pengertian umum tentang karakter dan berbagai definisinya memberikan makna yang tidak mudah untuk dipahami begitu juga tentang konsep Pembangunan karakter. Sering, istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah "etika", "ahlak", dan atau nilai. Karakter dalam Webster New World Dictionary (1991) merupakan "*distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*". Artinya bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi "positif" bukan netral. Karakter didefinisikan sebagai "kombinasi kualitas atau keistimewaan yang membedakan seseorang, kelompok atau sesuatu dari yang lain" (American Heritage Dictionary of the English Language: Fourth Edition, 2000).

Menurut Wynne (1991), kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebenaran dalam bentuk tingkah laku atau tindakan. Definisi karakter menurut Wynne dan Walberg (1984) sebagai pengikutsertaan dalam tingkah laku atau tutur yang secara moral relevan, atau pemaknaan diri dari tingkah laku atau tutur tertentu. Walaupun seseorang tidak memiliki kesempurnaan, namun seseorang tetap sebagai individu yang unik mengagumkan dengan banyak ciri karakter positif yang kuat. Marrella (dalam Doty, 2006) percaya seseorang yang berkarakter selalu mencari kebenaran dan menentukan apa yang benar, oleh sebab itu memiliki keberanian dan kesanggupan untuk bertindak. Karakter berkaitan dengan nilai moral yang dikatakan sebagai karakter moral, yang mencakup nilai-nilai kebajikan seperti keadilan, kejujuran dan belas kasihan (Arnold; 1999).

Karakter seseorang mencakup empat aspek, yaitu *workmanship*, *relationship*, kontrol diri dan empati (Arroyo dan Selig, 2004),.

Berbagai batasan tersebut merupakan contoh pengertian karakter yang bersifat normatif. Dalam tataran praktis, istilah karakter sering muncul dalam berbagai literatur, surat kabar, media elektronik serta berbagai ungkapan dari pelatih, orang tua, dan masyarakat pada umumnya. Pengertian dalam konteks itu lebih menekankan karakter ditinjau dari pengertian sosial daripada tinjauan yang bermakna moral. Arnold (1999), mengatakan bahwa karakter dalam terminologi nilai sosial mencakup aspek-aspek kerjasama tim, loyalitas, pengorbanan diri, etika kerja, dan ketekunan yang dinamakan sebagai "karakter sosial". Sedangkan nilai moral yang disebut sebagai "karakter moral" mencakup aspek-aspek kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Jika dicermati maka faktor-faktor yang terkait dengan masalah karakter (sosial maupun moral) seperti, kerjasama tim, menjadi warga yang baik, kejujuran, keadilan, tindakan yang wajar terhadap orang lain, dan tanggung jawab merupakan aspek-aspek yang dapat dikembangkan melalui olahraga. Namun demikian menurut Lumpkin, Stoll dan Beller (2002) olahraga lebih berdimensi nilai sosial, maka perkembangan karakter melalui olahraga dapat membantu atlet lebih memahami makna nilai-nilai sosial daripada nilai-nilai moral dan tindakan mereka diatas nilai moral.

Jadi, orang berkarakter adalah orang yang punya kualitas sosial dan moral (tertentu) yang positif. Karakter secara implisit mengandung arti sifat atau tingkah laku seseorang yang didasari atau berkaitan dengan dimensi sosial dan moral yang positif atau yang baik yang mencakup aspek-aspek seperti, kerjasama tim, menjadi warga yang baik, jujur, adil, bertindak wajar terhadap orang lain, tanggung jawab dan memiliki integritas.

### **Pembangunan Karakter Melalui Olahraga**

Ernest Hemingway, penulis Amerika yang sangat terkenal suatu ketika mengatakan "olahraga menunjukkan bagaimana cara menang dengan kejujuran dan olahraga juga menunjukkan bagaimana kalah dengan terhormat (Gill, 1982). Gagasan pemikiran ini telah diterima oleh para pelaku olahraga dan masyarakat olahraga pada umumnya. Alasan ini menjadi dasar mengapa olahraga sangat penting. Keadaan dinamis yang terus berkembang dalam dunia olahraga mengharuskan semua pelaku olahraga untuk belajar tentang perilaku, dan mengajarkan pendidikan moral dan karakter.

Gagasan brilian yang diungkapkan oleh Hemingway pada kenyataannya dalam olahraga jarang terlaksana, khususnya pada tataran penampilan atlet elit. Sebagai contoh, Vince Lombardi, salah satu pelatih sepak bola yang sangat terkenal dan berpengaruh di Amerika, mengatakan bahwa: kemenangan bukan segalanya, kemenangan hanya suatu hal yang paling pokok” (O’ Brien, 1987). Begitu pula perilaku maha bintang sepak bola dunia asal Argentina, Diego Armando Maradona yang memiliki perilaku buruk setelah pensiun dari pemain, dan melakukan gol ”tangan Tuhan” pada saat dia menjadi pemain.

Mencermati kenyataan dua legenda pelaku olahraga semacam itu, tentunya menimbulkan berbagai pertanyaan, apakah betul aktivitas olahraga itu benar-benar memiliki nilai moral, sebagai sarana pendidikan dan pembentuk karakter? Dapatkah aktifitas olahraga menjadi fasilitas untuk mengembangkan karakter? Berbagai kajian teoritis menunjukkan bahwa olahraga dapat mengembangkan karakter. Namun dalam tataran praktis, fakta menunjukkan bahwa olahraga tidak selamanya dapat membangun karakter. Mendiskusikan kesenjangan antara tataran teoritis dan praktis tersebut, sulit untuk mencapai titik temu. Karena dalam banyak hal khusus, tidak mudah mendidik orang melalui aktivitas olahraga, karena adanya persaingan dan berorientasi pada kebutuhan untuk menang dari aktivitas olahraga tersebut.

Di sisi lain proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi usaha Pembangunan atau pembentukan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.

Olahraga merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat direkayasa untuk pembentukan karakter. Shields dan Bredemeier (1995), mengatakan lingkungan olahraga melambangkan nilai kebudayaan dan sarana tempat remaja mencari pengalaman dan belajar tentang banyak nilai yang dianut masyarakat. Sistem peragaan atau memberi contoh dapat mengarahkan perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan lingkungan olahraga (Wells, Rudel, Paisley, 2006). Terdapat keyakinan yang kuat bahwa hasil dari program olahraga dapat

menumbuhkan kekuatan dan mengembangkan sikap sportif, terampil dalam membuat keputusan dan dapat mengembangkan karakter (Stoll, 1995). Perkembangan nilai-nilai, karakter, dan keterampilan membuat keputusan yang etis merupakan unsur utama yang dapat diperoleh dari hasil proses olahraga (Wuest dan Bucher, 1995). Dapatlah dikatakan bahwa arena olahraga dapat memberikan satu kesempatan terbaik untuk terbentuknya karakter bagi mereka yang menekuninya yang tercermin dari nilai-nilai kejujuran, integritas, dan perilaku etis, bertanggung jawab dan sportivitas.

### **Peran dan Kedudukan Pelatih dalam Pembentukan Karakter**

Olahraga sebagai faktor lingkungan, merupakan sarana pembangun karakter yang pada dasarnya tidak bisa lepas dari pembangunan substansi, proses dan suasana yang menggugah dari lingkungan olahraga itu sendiri. Menurut (Hansen, Gilbert, dan Hamel, 2003), pelatih memiliki peran pokok dalam membantu atlet untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pelatih dalam konteks pembinaan olahraga merupakan figur yang sangat sentral dalam rangka pembentukan karakter atlet. Menurut James (dalam, <http://www.encyclopediapedia.com/doc>) atlet sering melihat pelatih sebagai simbol dari semua hal. Pelatih mempunyai pengaruh yang kuat terhadap peran atlet dalam olahraga, dan pelatih mempunyai dampak mahabesar dalam rangka pembentukan kepribadian atlet itu. Pelatih harus berperan sebagai model bagi atlet, perilaku dan kepribadiannya akan mempengaruhi perilaku dan tindakan atlet. Mike (dalam, <http://goodcharacter.com/Sports.html>), menegaskan "*Coaches are, first and foremost, teachers; they are among the most influential people in a young athlete's life. Because coaches are such powerful role models, young athletes learn more from them about character than about athletic performance*".

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa pelatih dengan sikap dan berbagai perilaku yang ditampilkannya memegang peran dan kedudukan penting dalam upaya membangun karakter atlet. Agar pengalaman berolahraga atlet remaja dapat membangun karakter, maka faktor lingkungan dalam hal ini pelatih memang perlu didesain dengan tujuan untuk mengembangkan karakter. Pelatih harus lebih mampu memandu dan menjelaskan pentingnya prinsip-prinsip etis yang terkandung dalam olahraga sebagai sarana yang potensial untuk meningkatkan perkembangan karakter para atlet.

## **Pendekatan dan Strategi Pembangunan Karakter melalui Olahraga**

Berbagai pendekatan akan membantu para pelatih dalam mengembangkan karakter atlet. Oleh karena itu penting bagi para pelatih memperoleh pengetahuan tentang berbagai pendekatan tersebut. Menurut Boyer (1990) lebih penting lagi, para pelatih harus mampu menggabungkan dan menerapkan semua dasar-dasar pendekatan pada berbagai kesempatan dalam upaya mengembangkan karakter atlet selama mereka melakukan aktivitas olahraga.

Berikut akan dijelaskan berbagai bagian teori pendidikan moral dan perkembangan karakter dalam konteks olahraga, terutama berbagai pendekatan hasil penelitian, yang sebagian besar terfokus pada pendekatan yang bersifat praktis sehingga mudah diterapkan. Pendekatan ini lebih menekankan pada karakteristik psikologis dan sosiologis dalam program pembinaan atlet remaja. Ada dua bagian pendekatan, yaitu:

*Pertama*, konsep teoritis yang terkait dengan pendidikan moral: (1) pendekatan penalaran moral yang didasarkan pada teori belajar sosial dari Bandura dan (2) pilihan penemuan hasil penelitian perkembangan moral yang diungkapkan oleh Bredemier dan Shields.

*Kedua*, teori yang terkait dengan penerapan aspek pengembangan karakter. Pertimbangan kritis dalam pembangunan karakter yang dilaporkan, diikuti oleh penekanan dalam implikasi praktis untuk mengajar dan melatih yang dikembangkan oleh Weinberg dan Gould (2003). Implikasi yang disarankan diperoleh melalui pertimbangan merupakan poin pokok yang di elaborasi dalam pendekatan ini.

Menurut Arnold (1984), pendekatan ini jika diterapkan akan memiliki implikasi praktis dalam pembentukan karakter, karena mengajar untuk membawa anak sedini mungkin kedalam bentuk kehidupannya, yang mencakup tambahan keterampilan, pengembangan pengetahuan praktis, aktif memelihara dan mengagumi kualitas manusia, memahami moral dan perilaku dengan baik, adalah pengaruh dari format pendidikan.

### **1. Pendekatan penalaran moral**

Dua gambaran penalaran moral secara umum membahas tentang sikap dan perilaku dalam konteks olahraga secara khusus. Hal ini secara luas telah dilaporkan dalam berbagai literatur seperti yang diungkapkan oleh Bredemeier dan Shields (1993); Weiss dan

Bredemeier (1990). Strategi penalaran moral berusaha menjelaskan bagaimana seseorang atlet untuk mengadakan tindakan yang diartikan sebagai tindakan yang "benar" atau "salah". Dengan demikian penalaran moral dapat diartikan "sebagai proses pengambilan keputusan untuk bertindak yang bertekad untuk menghindari sedikit mungkin melakukan kesalahan.

## **2. Pendekatan belajar-sosial**

Berdasarkan strategi teori belajar sosial yang didasarkan pada pendapat Bandura (1977), bahwa seseorang belajar bagaimana cara membuat keputusan moral yang dilandasi atas dasar: (1) mencontoh apa yang dilakukan dan tidak dilakukan orang lain; (2) menyadari akan menerima hadiah dan hukuman untuk perilaku yang dilakukan dan (3) menunjukkan perilaku untuk berusaha sesuai dengan teman sebaya atau membandingkan dengan kelompok (Weinberg dan Gould, 2003). Interaksi sosial seorang individu, contoh anak berusia 12 tahun yang bermain bolabasket dan menyaksikan kesalahan secara agresif temannya pada lawan ketika melakukan penetrasi secara menuju ke basket, kemudian tindakan melakukan kesalahan itu diberi selamat oleh pelatihnya, dan juga oleh lingkungan dia, kondisi ini sangat mempengaruhi perkembangan moral individu tersebut.

## **3. Pendekatan pilihan penemuan hasil penelitian pengembangan moral**

Peneliti dalam bidang psikologi olahraga dan sosiologi olahraga telah menunjukkan sedikit perhatian pada wilayah pengembangan moral. Weiss dan Bredemeier (1990) dengan cermat meninjau literatur pembangunan moral dalam konteks olahraga, menyampaikan tiga penjelasan untuk melengkapi keterbatasan kajian empiris dalam pengembangan moral: (1) keyakinan yang ada pada moralitas atau tentang filosofis seseorang tidak sesuai dengan kajian ilmiah, (2) banyak orang mempertanyakan apakah penelitian tentang moralitas dapat berguna, dan, (3) banyak orang merasakan bahwa pekerjaan untuk memelihara perkembangan moral tidak lepas dari peran orang tua, sekolah, lembaga agama bukan domain guru dan pelatih. Sebagai tambahan, perlu disampaikan bahwa ini merupakan beberapa ketertarikan metodologis dapat diamati, dalam penelitian perkembangan moral yang menunjukkan keterbatasan tentang pola penelitian. Akibatnya kemampuan untuk mengeneralisasi kasus ini untuk dalam populasi sangat terbatas.

Menurut Bredemeier dan Shields (1993), kajian tentang perkembangan moral dapat digolongkan menjadi tiga: deskripsi, penjelasan dan aplikasi. Tiga bentuk ini berusaha untuk menetapkan dalam melihat perbedaan aspek moral anak-anak yang berpartisipasi dalam olahraga dengan anak-anak yang tidak mengambil bagian dalam olahraga, juga para remaja ambil bagian dalam olahraga dengan para remaja yang tidak ambil bagian dalam olahraga.

#### **4. Pendekatan pertimbangan kritis dalam pembangunan Karakter**

Secara umum bisa dikatakan, hanya olahraga dan aktifitas fisik tidak memajukan, mengembangkan atau memfasilitasi karakter dan kebaikan uniknya karakter. Akan tetapi, apabila aktifitas fisik yang dirancang secara efisien dan tepat mungkin dapat meningkatkan dan mengembangkan karakter. Jika tujuan pelatih dan guru olahraga menekankan konsep perkembangan karakter, maka dia harus membuat rencana yang didasarkan atas tujuan ini. Ini tak mungkin dapat terwujud dengan mengandalkan pada pelaksanaan program latihan dan pendidikan jasmani reguler dan berasumsi bahwa proses Pembangunan karakter dapat terjadi dengan sendirinya. Ini merupakan kekeliruan mendasar dari banyak pelatih dan pendidik. Mereka bermaksud mengembangkan karakter melalui aktifitas permainan; akan tetapi, mereka tidak membuat suasana pengetahuan yang cocok agar itu terjadi.

Weinberg dan Gould (2003), menekankan peranan pelatih dan guru pendidikan jasmani secara positif dapat mempengaruhi perilaku dan perkembangan karakter. Lebih lanjut dikatakan olehnya bahwa, ada tiga pertimbangan pokok dalam rangka mengembangkan karakter yang harus dilakukan pelatih dan guru sebagai pendidik, yaitu:

- a. Pendidik harus memiliki peranan ganda, tidak hanya berhasil dalam memusatkan pada proses tapi juga harus berhasil dalam pelajaran moral;
- b. Pendidik harus membuat lingkungan pengetahuan dengan memusatkan perhatian pada ide-ide siswa. Agar tujuan ini dapat berhasil dengan baik, pendidik harus banyak menyediakan waktu untuk diskusi, bercakap-cakap, dan observasi pada proses tranfer dan penyamarataan dari ide-ide siswa.
- c. Pendidik harus merumuskan seperangkat tujuan yang realistis sepanjang proses belajar. Harapan akan hasil yang dicapai harus mengacu pada tingkat kemampuan mereka.

## **Strategi Praktis untuk Melatih Karakter**

Weinberg dan Gould (2003) telah merumuskan bagaimana implikasi mengajar atau melatih karakter. Terdapat enam strategi yang dapat dipakai selama pendidikan jasmani di kelas khususnya dan mengelola aktivitas olahraga pada umumnya. Ke enam strategi tersebut didasarkan pada strategi teori belajar sosial dan strategi perkembangan struktural dalam perkembangan moral. Adapun ke enam strategi itu adalah sebagai berikut, yaitu:

- a. Strategi 1: Definisikan sportivitas yang terkait dengan kepentingan anda
- b. Strategi 2: Memperkuat dan mendorong perilaku sportif dan memberi sanksi dan mencegah perilaku tidak sportif.
- c. Strategi 3: Beri contoh perilaku yang baik atau tepat.
- d. Strategi 4: Membawa pada dasar pikiran rasional:
  - Menekankan "mengapa" .
  - Menekankan "ketekunan" pada tindakan-tindakan
  - Menekankan " pengambilan peran" .
  - Menekankan perasaan empati (merasakan perasaan orang lain)
- e. Strategi 5: Mendiskusikan dilema moral.
- f. Strategi 6: Membangun dilema moral dan memilih dalam latihan dan kelas.

Shields dan Bredemeier (1995), menyarankan penerapan dalam parkatek yang serupa untuk mengajar dan pelatihan. Akan tetapi, mereka memecah secara terpisah untuk pelatih, atlet, administrator olahraga, dan orang tua. Sebagai contoh, mereka merekomendasikan bahwa pelatih harus dapat mencerminkan sepenuhnya falsafah pelatihan yang telah mereka merumuskan sendiri sasaran dan hasilnya. Jika pelatih tidak berpegang teguh pada falsafah selama melaksanakan program ini untuk Pembangunan karakter, maka hasil pendidikan tidak mungkin pernah terjadi. Lebih lanjut Shields dan Bredemeier juga berpendapat pelatih harus seperti tukang jahit merajut jahitannya sesuai dengan usia dan tingkatannya. Jika sasaran adalah mendidikk anak-anak dan remaja, mereka harus menyesuaikan dengan model yang tepat dan berpedoman pada cara menjalankan sasaran ini.

Salah satu dari banyak cara praktis yang dianjurkan oleh Shields dan Bredemeier, yaitu harus menggunakan motivasi. Lebih lanjut Shields dan Bredemeier (1995) mengusulkan tiga rekomendasi untuk atlet. Satu terkait dengan tanggungjawab atlet, ketika ambil bagian dalam kegiatan olahraga. Mereka menyarankan bahwa atlet membutuhkan untuk memperoleh tanggungjawab tertinggi yang terkait dengan keperluan mereka sendiri, dan mereka harus sadar akan semua situasi yang mungkin ada pada akhir tindakan bermoral atau tak bermoral.

Ada empat rekomendasi yang diusulkan untuk administrator olahraga. Di antara rekomendasi itu administrator olahraga harus memastikan bahwa tujuan pendidikan moral tidak melalaikan program olahraga, dan mereka harus menyediakan kesempatan agar para anggota dari regu yang berbeda dapat bekerja kerja sama untuk mencapai tujuan jangka pendek. Rekomendasi untuk orang tua, mereka harus lebih banyak terlibat dengan orang yang paham tentang program dan mereka harus lebih menyadari terhadap falsafah pelatih dan kebutuhan dari keikutsertaan atlet.

## **Simpulan**

Karakter secara implisit mengandung arti sifat atau tingkah laku seseorang yang didasari atau berkaitan dengan dimensi sosial dan moral yang positif atau yang baik yang mencakup aspek-aspek seperti, kerjasama tim, menjadi warga yang baik, jujur, adil, bertindak wajar terhadap orang lain, tanggung jawab dan memiliki integritas. Olahraga sebagai faktor lingkungan merupakan sarana pembangun karakter yang pada dasarnya tidak bisa lepas dari pembangunan substansi, proses dan suasana yang menggugah dari lingkungan olahraga itu sendiri. Pelatih dalam konteks pembinaan olahraga merupakan figur yang sangat sentral dalam rangka pembentukan karakter atlet. Karena pelatih dalam konteks olahraga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap peran atlet dalam olahraga, dan pelatih mempunyai dampak mahabesar dalam rangka pembentukan karakter atlet. Dalam rangka menjadikan olahraga sebagai pembangun karakter, maka pelatih selain harus berperan sebagai model bagi atlet karena perilaku dan kepribadiannya akan mempengaruhi perilaku dan tindakan atlet juga pelatih harus mengetrapkan strategi khusus untuk memandu dan menjelaskan pentingnya prinsip-prinsip etis yang terkandung dalam olahraga sebagai sarana yang potensial untuk meningkatkan perkembangan karakter para atlet.

## DAFTAR PUSTAKA

Albert F. S., Ethics in physical and sport education. *Jurnal of Physical Education, Recreation & Dance*. Reston: September 1996. Vol. 67 Iss. 7: pg 37, 3 pgs.

American Heritage Dictionary of the English Language: Fourth Edition, 2000. Diakses, 28 Nopember 2008 dari <http://www.bartleby.com/61>.

Arnold, P.J. 1984. Sport, moral education and the development of character. *Journal of the Philosophy of Education*, 18, 275-281.

Arnold, P. 1999. The virtues, moral education, and the practice of sport. *Quest*, 51 (1), 39-54.

Arroyo, Alan,. dan Selig, George,. (2004). *Differential Assessment and Development of Character*. Virginia Beach: Regent University School of Education ADM 207.

Bandura, A. 1977. *Sosial learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Bebredemeir dan Shields (1995). *Character development and physical activity*. Champaign, IL: Human Kinetics.

Boyer. 1990. *Scholarship reconsidered: Priorities of the professoriate*. New Jersey: The Carnegie Foundation for the Advancement of Teaching.

Cox, H.R., 2002. *Sport Psychology Concepts and Applications*, Dubuque : Wm.C Brow Publishers.

Cushion, Christopher, J., Armour, Kathleen, M., dan Jones, Robyn, L. 2006. Locating the coaching process in practice: model 'for' and 'of' coaching. *Physical Education and Sport Pedagogy*, Vol. 11, No. 1, February 2006, pp. 83-99.

Davidson, Khmelkov, & Mran-Miller. 2003. "Individual and Team Character in Sport Questinnaire (ITCSQ)".

Doni Koesoema, A. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.

Dosil, Joaquin, 2006. *The Sport Psychologist's Handbook A Guide for Sport-Specific Performance Enhancement*. England: John Wiley & Sons, Ltd.

Doty, Joseps. 2006. Sport Built Character?!. *Journal of College & Character* , Vol. VII, No. 3, April 2006, pp. 2-9.

Ewing, L. Gano-Overway, C. Branta & V. Seefeldt, "The Role of Sports in Youth Development." In M. Gatz, M. Messner & S. Ball-Rokeach (eds.), *Paradoxes of Youth and Sport* (Albany: State University of New York Press, 2002), 31–47).

Gay, L. R. & Airasian, P. 2002. Educational Research. Competencies for analysis and *Applicayion* (6<sup>TH</sup> ed.) Upper Saddle River, NJ: Merrill.

Gill, E. 1982. *Fair play*. Netanya: Wingate Institute. (Hebrew).

Gough, R. 1997. *Character's Everiyting: Promoting Ethical Excellence in Sport*. Fort Wort, TX: Harcourt Brace and Company, xv, 29. : 29).

Gulley, A. 1964. *The Educational Philosophy of Saint Thomas Aquinas*. New York: Pageant Press.

Hansen, Brent Gilbert,Wade, dan Hamel, Tim. (2003). Succesful coaches' view on motivation and motivational strategies. *Jurnal of Physical Education, Recreation & Dance*. Reston: Oct. 2003. Vol. 74 Iss. 8: pg 44, 3.

Harsuki dan Soewartini Elias, 2003. *Perkembangan Olahraga Terkini: Kajian Para Pakar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

<http://www.solusihukum.com/tokoh/tokoh25.php>. Profil Tokoh: Muhammad Hatta "Bermula dari Filsafat". Diakses, Sabtu, 24 Nopember 2007

<http://cinggiripit.wordpress.com/2007/11/08/inilah-potret-pesepakbola-remaja-indonesia/>. Diakses Kamis, 22 Nopember 2007

[http://www.pssi-football.com/id/view\\_news\\_111082.php?id=392](http://www.pssi-football.com/id/view_news_111082.php?id=392). Diakses Kamis, 22 Nopember 2007.

<http://www.encyclopedia.com/doc/1G1-121075982.html>. Diakses Rabu, 5 Desember 2007.

Jawa Pos, Kamis, 24 Januari 2007. Menpora: Berbenah atau Berhenti. Halaman 17.

Kompas, Selasa, 24 Januari 2006. Setahun, 15.000 Remaja Tewas akibat Narkoba.

Kompas, Senin, 12 Nopember 2007. Bangsa Indonesia Kehilangan Karakter dan Jati Diri. Halaman 12.

Kompas, Jumat, 25 Januari 2007. Bubarkan Panggung Dagelan Liga Indonesia! Halaman 34.

- Kompas, Jumat, 25 Januari 2007. Liga Super: Hitungan Kuantitatif Versus Kualitatif. Halaman 36.
- Kompas, Senin, 14 Juli 2008. Keroyok Wasit, Diskors Dua Tahun. Halaman 15.
- Kompas, Senin, 21 Juli 2008. Persib Kalah, "Bobotoh" Rusuh. Halaman 30.
- Laksmi, Brigita, Iswora., dan Handayani, Primastuti. (2008). *M.F. Siregar Matahari Olahraga Indonesia*. Penerbit Buku Kompas: Jakarta
- Lavay, Barry.W., French, Roy., dan Henderson, Hester, L .(2006). *Positive Behavior Management in Physical Activity Settings*. United States: Human Kinetics.
- Lutan, Rusli. 2001. *Olahraga dan Etika Fair Play*. Direktorat Pemberdayaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Olahraga Direktorat Jenderal Olahraga Depdiknas: Jakarta.
- Lickona, T. 1989. Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. New York: Bantam Books.
- Lumpkin, A, Stoll, S.K., & Beller, J.M. 2002. Sport ethics: Applications for fair play (3rd ed). St. Louis: McGraw Hill.
- Martinek, Tom. (2003). *Compassionate and Caring Leadership in Underserved Adolescents through Sport*. Makalah, disampaikan dalam, International Conference on Sport and Sustainable Developmen, Yogyakarta, Indonesia, September 2003.
- M.F. Siregar. 1978. *Peranan Olahraga dalam Pembangunan Bangsa* (dalam Majalah Prisma, Edisi Mei 1978.. LP3S: Jakarta.
- Muhibbin Syah, (1999). *Psikologi Pendidikan dengan Strategi Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution (2001). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nike (2008), Good Character. Diakses, Rabu, 2 Desember 2008.  
<http://goodcharacter.com/Sports.html>.
- O'Brien, M. (1987). *Vince: A personal biography of Vince Lombardi*. New York: Quill William Morrow.
- Oelstrom, T. 2003. Building the dream house with a foundation of character. *Journal of College and Character*: Volume 2.
- Pickthall, Y.A. 2002. Statistics of Teens. Dikunjungi di: [Info@soundvision.com](mailto:Info@soundvision.com). Diakses, Selasa, 20 Nopember 2007

- Pritchard, I. 1988. Character education: Research prospects and problems. *American Journal of Education*, 96(4), 469-495.
- Priest, R.F., Krause, J.V., & Beach, J. (1999). Four-year changes in college athletes' ethical value choices in sports situations. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 70(2), 170-178.
- Richey, Rita, & Nelson. (1996). *Development Research*. In Jonasson (Ed) Handbook of Research for Educational Communication and Technology. New York: Macmillan Simon.
- Rudd, Andi., 2006. How Do College Coaches Define Character? A Qualitative Study with Division IA Head Coaches. *Journal of College & Character*. Vol. VIII, No.3, April 2006.
- Seefeldt dan Ewing 1996, *Youth Sports in America: An Overview*. Diakses, Kamis 27 Nopember 2008, dari <http://fitness.gov/youthsports.pdf>
- Singgih, D.G., 1989. *Psikologi Olahraga*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulya.
- Singarimbun., Effendi, Sofian,. 1987. *Penelitian Survei*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soenarto. 2006. *Metodologi Penelitian Pembangunan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran (Methology of Research Development to the Improvement of Instructional Quality): Peningkatan Kualitas Pembelajaran (PPKP) & Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Stoll, S.K. 1995. Should we teach morality? The issue of moral education. In A. Jewett, L. Baim, & C.D Ennis (eds.), *The curriculum process in physical education* (2 nd ed) (pp 333-336). Dubuque, IA: Brown & Benchmark.
- Stoll, S.K., Beller, J.M. 2000. *Do Sports built character?* In J.R. Gerdy, *Sport in School: The future of an instruction*. New York: Teaching College Press.
- ST Sularto, Masa Depan "Manusia Indonesia"-nya Mochtar Lubis dalam Kompas, 21 Juli 2008, halaman 1.
- Sugiyono 2001. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia bekerjasama dengan PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional. 2005. Jakarta: Kementrian Negara Remaja dan Olahraga Republik Indonesia.
- Weinberg, R.S., Gould, S,. 2003. *Foundations of Sport & Exercise Psychology*. United States: Human Kinetics.

Weiss, M.R., & Bredemeier, B. 1990. Moral development in sport. *Exercise and Sport Sciences Review*, 18, 331-378.

Wells, M.S., Ruddell, Edward., dan Paisley, Karen. 2006., Creating an Environment for Sportsmanship Outcomes: A Systems Perspective. Journal of Physical Education, Recreation & Dance. Reston: Sep 2006. Vol.77, Iss. 7; pg. 13, 5 pgs

Williams, J. M., 1993. *Applied Sport Psychology Personal Growth to Peak Performance*. California: Mayfield Publishing Company.

Wuest, D.A & Bucher, C.1995. *Foundation of Physical Education and Sport* (12<sup>th</sup> ) St. Louis Missouri: Mosby-Year Book. Inc.

Wynne, E., & Walberg, H. (Eds.). 1984. *Developing character: Transmitting knowledge*. Posen, IL: ARL

Wynne, E.A., 1991. *Character and academics in the elementary school*. In J.S. Beninga (ed) *Moral Character, and Civic Education in the Elementary School*. New York: Teacher College Press.

Wynne, E., & Walberg, H. 1984. *Developing Character: Transmitting Knowledge*. Posen IL: ARL. Diakses 9 April 2008, dari <http://www.widerdom.com/character.html>.